

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, yang dalam lingkungannya selalu hidup berkelompok. Pada kelompok itu mereka berinteraksi satu dengan lainnya. Interaksi antar kelompok ditopang dan didukung oleh alat komunikasi yang vital yang dimiliki dan dipahami bersama, yaitu bahasa. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang menjadi jembatan untuk memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Bahasa juga merupakan lambang suatu komunitas dengan komunitas lainnya. Melalui bahasa manusia dapat mengidentifikasi diri sebagai komunitas yang sama atau berbeda, melalui bahasa pula manusia dapat menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain. Di Indonesia, bahasa yang resmi menjadi sarana komunikasi antarwarga negara adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa pada pendidikan dasar dan menengah. Pada kongres bahasa Indonesia kesepuluh tahun 2013 yang lalu, menteri pendidikan Indonesia menyatakan bahwa suatu keistimewaan dalam kurikulum 2013 adalah menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan (Mahsun, 2013: 94). Sebagai penghela ilmu pengetahuan, bahasa Indonesia tidak hanya menjadi sarana untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan dan meneruskan ilmu pengetahuan

kepada generasi berikutnya. Dalam hal ini, bahasa menjadi sarana untuk berpikir. Pembelajaran bahasa memiliki empat aspek keterampilan yang harus dimiliki yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, 2008: 1). Menulis merupakan keterampilan produktif yang menghasilkan tulisan sebagai media untuk berkomunikasi, komunikasi dalam hal ini disebut sebagai komunikasi secara tidak langsung. Senada dengan pendapat Tarigan (2008:3), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis dapat diartikan sebagai suatu keterampilan yang menghasilkan sesuatu yang di dalamnya memuat informasi tertentu untuk pembaca. Semi (2007:40), mengatakan menulis merupakan suatu proses kreatif. Artinya, menulis merupakan sebuah keterampilan yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengerahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif. Pada dasarnya, banyak sekali yang dapat dijadikan bahan atau topik tulisan. Tentu saja isi tulisan dimuat sesuai dengan pemikiran penulis. Keterampilan menulis terutama menulis teks negosiasi merupakan keterampilan yang harus dicapai oleh siswa. Hal demikian tertulis dalam materi yang diajarkan pada Sekolah Menengah (SMA/MK) untuk kelas X. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang standar proses pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik,

tematik terpadu dan tematik. Salah satu kompetensi dasar kurikulum 2013 yang harus dikuasai siswa SMK kelas X adalah memproduksi atau menulis teks negosiasi. Hal ini disebutkan pada KD 4.10 yaitu Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis. Berdasarkan KD 4.10 siswa diharapkan mampu menganalisis struktur dan kebahasaan teks negosiasi, dan memproduksi teks negosiasi secara lisan atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan.

Teks negosiasi adalah sebuah teks yang didalamnya berisi bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencari penyelesaian bersama di antara pihak-pihak yang mempunyai perbedaan kepentingan. Menurut Agnesia (2014: 14) "Teks negosiasi merupakan teks yang berbentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencari kesepakatan diantara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan berbeda." Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa memproduksi teks negosiasi adalah menghasilkan sesuatu yaitu berupa teks yang berisi percakapan atau dialog antara dua tokoh yang memiliki kepentingan yang berbeda dan melakukan negosiasi untuk memperoleh suatu kesepakatan. Negosiasi dilakukan untuk mendapatkan persetujuan atau mencapai kesepakatan yang didasari persamaan persepsi dan saling pengertian.

Berkaitan dengan itu, penulis melakukan observasi awal pada kelas X SMK Swasta Yapim Taruna Sei Rotan, dan peneliti menemukan masalah yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap teks negosiasi yang tentunya berdampak pada rendahnya kemampuan menulis teks negosiasi siswa. Hal ini

juga dikemukakan oleh guru bahasa indonesia di SMK Swasta Yapim Taruna Sei Rotan yaitu Ibu Lastiman Pasaribu. Masalah juga muncul karena model pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi, menurut Ibu Lastiman Pasaribu beliau hanya menggunakan model konvensional untuk mengajar bahasa indonesia. Sehingga peneliti termotivasi untuk menerapkan model pembelajaran baru, yakni model *probing prompting* yang tentunya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMK Swasta Yapim Taruna Sei Rotan.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa dan dilaksanakan dari awal hingga akhir kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan khusus dengan menerapkan langkah yang sudah ditentukan. Dengan adanya model pembelajaran diharapkan tujuan pembelajaran akan tercapai, hal ini sejalan dengan tujuan penelitian sebelumnya oleh Intan Aulia dan Irwan pada tahun 2018 dengan judul “*Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Kompleks dengan Menggunakan Metode Probing Prompting Learning pada Siswa Kelas XI Smk Takokak*”. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: (1) aktivitas pembelajaran guru kelas kontrol mendapatkan hasil 95% sudah sesuai dengan rencana. (2) Aktivitas siswa mendapatkan 72% dan aktivitas guru kelas eksperimen mendapatkan hasil sebesar 96% sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. (3) 91% siswa sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis teks prosedur kompleks dengan menggunakan metode *probing prompting learning*. (4) Respon siswa kelas kontrol pada metode

konvensional sebesar 67% siswa merespon baik dan 96% siswa sangat baik terhadap penggunaan metode *probing prompting learning* dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Takokak. Penelitian lain juga dilakukan oleh Dian Utami pada tahun 2016 dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Negosiasi pada Siswa Kelas X SMA/MA”, dengan hasil penelitan sebagai berikut: (1) Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengabstraksi teks negosiasi dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* pada siswa kelas X IIS 2 SMAN 12 Bandung. Hal ini terbukti berdasarkan hasil penilaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran peneliti yaitu 3,6 dan pelaksanaan pembelajaran 3,21 dengan kategori nilai baik. (2) Siswa kelas X IIS 2 SMAN 12 Bandung, mampu mengabstraksi teks negosiasi dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting*. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata prates dan pascates. Nilai rata-rata prates yaitu 37,4, sedangkan nilai rata-rata pascates 74. (3) Model pembelajaran *probing prompting* efektif digunakan dalam pembelajaran mengabstraksi teks negosiasi pada siswa kelas X IIS 2 SMAN 12 Bandung. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan hasil t-hitung sebesar 27,6, t-tabel sebesar 26,3 pada tingkat kepercayaan 95%, dan db sebesar 27. Penulis menyimpulkan pembelajaran mengabstraksi teks negosiasi dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* berhasil dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut ke dalam skripsi dengan judul “Pengaruh Model *Probing Prompting* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X di SMK Swasta Yapim Sei Rotan”. Peneliti memilih SMK Swasta Yapim Taruna Sei Rotan, karena sekolah tersebut merupakan sekolah tempat peneliti melakukan kegiatan PLP (Pengenalalan Lapangan Persekolahan), sehingga peneliti sudah mengetahui sebagian besar bagaimana proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Selain itu, model *Probing Prompting* belum pernah diterapkan di sekolah tersebut khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia menulis teks eksplanasi. Diketahui sekolah tersebut sudah menggunakan kurikulum 2013. Jadi, penelitian mengenai Pengaruh Model *Probing Prompting* Terhadap Kemampuan Menulis Teks negosiasi Siswa Kelas X SMK Swasta Yapim Taruna Sei Rotan perlu untuk dilakukan.

Salah satu indikator pencapaian kompetensi dalam pembelajaran menulis teks negosiasi adalah mampu mengungkapkan cara pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam bernegosiasi dalam bentuk teks atau lisan. Selain itu juga dapat memberikan tanggapan hasil kerja teman atau kelompok lain secara lisan. Berdasarkan indikator tersebut siswa diharapkan mampu berpikir aktif dan berani memberikan tanggapan, dalam hal ini dibutuhkan model pembelajaran yang melibatkan siswa lebih aktif dibandingkan guru atau tenaga pendidik.

Model *Probing Prompting* tepat digunakan untuk pembelajaran teks negosiasi karena memiliki kelebihan yakni mendorong siswa untuk mampu

berpikir aktif ketika menulis teks negosiasi berdasarkan video atau contoh yang guru berikan sesuai dengan struktur teks negosiasi. Selain itu, dengan menggunakan model *probing prompting* siswa diberikan kesempatan untuk bertanya jawab dengan guru mengenai struktur dari teks negosiasi, dalam hal ini yang menjadi kelebihan model ini adalah setiap siswa memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk diberikan pertanyaan oleh guru sehingga semua siswa fokus mengikuti proses pembelajaran, dan diharapkan mampu memahami struktur teks negosiasi sehingga dapat menulis teks negosiasi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaannya.

Model *Probing Prompting* cocok dalam pembelajaran menulis teks negosiasi karena model *Probing Prompting* ini membantu siswa untuk mengkonstruksi jawaban yang tepat atas pertanyaan yang diajukan oleh guru. Model *Probing Prompting* merupakan salah satu dari model pembelajaran *Questioning* yang memotivasi siswa. Jacobsen (2009:189), mengatakan *Questioning* yang baik penting untuk pembelajaran yang baik dan motivasi yang efektif. *Questioning* yang cerdas dapat membangkitkan rasa keingintahuan siswa, merangkai imajinasi, dan memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah.

Sebagai seorang guru yang berpengetahuan untuk menyebarkan informasi pada siswa di sekolah. Siswa sering kali dipandang sebagai orang yang pasif, untuk aktivitas utamanya dalam lingkungan pembelajaran membutuhkan guru yang dapat menyampaikan informasi pengetahuan. Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan prestasi siswa

sehingga mereka terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru harus menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan model atau strategi yang tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini penulis memberikan model baru yang dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar yaitu menulis teks negosiasi dengan menggunakan model *Probing Prompting*, model ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi seorang guru dengan seorang siswa yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Saat aktivitas berlangsung, siswa yang lebih mahir dan lebih agresif secara verbal terus dilibatkan, sementara siswa yang tidak berpartisipasi terkatung-katung dari aktivitas tersebut. Akibatnya, sedikit siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi dari seluruh siswa diperlukan model pembelajaran yang baik, salah satunya yaitu model *Probing Prompting*.

Model *Probing Prompting* adalah salah satu model pembelajaran *Questioning* (bertanya). Model *Probing Prompting* ini membuat siswa lebih aktif pada saat proses belajar. Keunggulan model *Probing Prompting* ini adalah dapat meningkatkan partisipasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Seperti yang dikatakan Jacobsen (2009:186) “Kita menggunakan strategi *Questioning* di dalam kelas untuk membantu siswa mempelajari konten dan untuk mengajari mereka berpikir lebih kritis dan analitis”.

Pada hakikatnya strategi *Questioning* untuk memotivasi siswa. Dalam proses pembelajaran mereka menempatkan posisi dimana mereka mengetahui

dengan keyakinan masing-masing mereka akan diajukan pertanyaan selama aktifitas pembelajaran. Model *Probing Prompting* ini sangat baik untuk meningkatkan partisipasi siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Setiap siswa akan sigap untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus pandai dalam memilih model pembelajaran yang sesuai agar siswa terlibat langsung dan terjalin interaksi aktif di dalam kelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka teridentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat model pembelajaran yang kurang efektif digunakan oleh guru bahasa indonesia di SMK Swasta Yapim Taruna Sei Rotan.
2. Proses pembelajaran yang berlangsung pada pelajaran bahasa indonesia di SMK Swasta Yapim Taruna Sei Rotan menggunakan model yang berpusat pada tenaga pendidik sebagai pemegang otoritas dalam PBM.
3. Siswa SMK Swasta Yapim Taruna Sei Rotan mengalami kesulitan dalam memahami teks negosiasi.
4. Siswa SMK Swasta Yapim Taruna Sei Rotan mengalami kesulitan menulis teks negosiasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah teridentifikasi di atas, maka peneliti membatasi masalah dengan memfokuskan permasalahan pada suatu masalah agar ruang lingkup penelitian ini lebih terarah, terfokus, serta tepat tujuan. Sehingga penelitian ini bisa menjadi penelitian yang relevan dan gamabaran yang diperoleh lebih jelas dan akurat. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMK Swasta Yapim Taruna Sei Rotan tahun pembelajaran 2021/2022 sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *probing prompting*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah yang peneliti paparkan sebelumnya, maka dapat ditentukan rumusan masalah dari penelitian ini ialah :

1. Bagaimana kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMK Swasta Yapim Taruna Sei Rotan sebelum menggunakan model pembelajaran *probing prompting* ?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMK Swasta Yapim Taruna Sei Rotan setelah menggunakan model pembelajaran *probing prompting* ?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMK Swasta Yapim Taruna Sei Rotan ?

E. Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMK Swasta Yapim Taruna Sei Rotan sebelum menggunakan model pembelajaran *probing promptig*
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMK Swasta Yapim Taruna Sei Rotan setelah menggunakan model pembelajaran *probing prompting*
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMK Swasta Yapim Taruna Sei Rotan.

F. Manfaat

Manfaat dalam penelitian:

1. Manfaat Teoritis: dapat memberikan sumbangan ilmu untuk membuktikan pengaruh model *Probing Prompting* terhadap kemampuan menulis dalam bentuk teks negosiasi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa: dapat meningkatkan partisipasi dan interaksi antara siswa dan guru secara aktif selama pembelajaran.
 - b. Bagi Guru: memberikan sumbangsih sebagai bahan ajar dalam pembelajaran menulis.
 - c. Bagi Sekolah: dapat meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia.